

# **TRADISI SUROAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi Kasus di Desa Sumber Agung  
Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**ULFA TRIANA**

**NPM : 1511010182**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

# **TRADISI SUROAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi Kasus di Desa Sumber Agung  
Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.**

**Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H/2019 M**

## **ABSTRAK**

Tradisi suroan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk perayaan bulan suro. Tradisi suroan merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Islam. Dalam hal ini, penulis akan meninjau tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif pendidikan Islam, dilihat dari aspek nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Rohmat Mulyana, nilai-nilai pendidikan Islam tercakup dalam tiga kerangka dasar yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah, dan nilai pendidikan akhlak. Setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dari sudut pandang pendidikan aqidah, tradisi suroan di Desa Sumber Agung tidak sesuai dengan pendidikan Islam karena didalamnya masih terdapat kepercayaan jika tidak melaksanakan tradisi ini maka akan mendapat kesialan. Kepercayaan seperti ini harus di hilangkan karena tujuan pendidikan aqidah adalah untuk memperkuat aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama. jika dilihat dari sudut pandang pendidikan Syariah, ditemukan adanya nilai pendidikan syariah pada kegiatan do'a bersama yang mana memanjatkan do'a merupakan hal yang dianjurkan oleh syariat Islam, dan juga ditemukan nilai pendidikan syariah dalam kegiatan menyantuni anak yatim walaupun hadis yang dijadikan motivasi bukan hadist sohih, namun sepanjang tidak bertolak dengan agama diperbolehkan karena merupakan kearifan lokal. karena tujuan pendidikan syariah adalah untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati atau dihindarkan. sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pendidikan akhlak, tradisi suroan ini merupakan kegiatan yang baik karena kegiatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk melatih berperilaku terpuji, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan nya.

**Kata Kunci : Tradisi Suroan, Nilai-nilai Pendidikan Islam**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Nama : ULFA TRIANA**

**NPM : 1511010182**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**Judul Skripsi : Tradisi Suroan dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di  
Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung  
Selatan)**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqasyah dan di pertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah  
dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**

**NIP. 195606111988031001**

**NIP. 196502191998031002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**

**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **TRADISI SUROAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)**. Disusun oleh **Ulfa Triana, NPM: 1511010182**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Rabu, 26 Juni 2019**.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

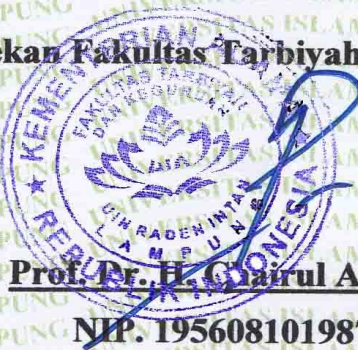
Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A (.....)

Penguji Pendamping II: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya :”Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf: 199)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015)

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Dari hati yang paling dalam dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus, saya mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua saya tercinta, untuk ayah Bahtiar dan ibu Resmaladewi yang telah mengantarkan saya menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih yang tak terhingga atas do'a, kehangatan cinta, kasih sayang dan pengorbanan serta keteladanannya. Serta kedua kakak saya, Wahyu Nuryadi dan Ria Restiana, dan adik saya Livia Risma Tiara, yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat. Serta kepada almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Ulfa Triana, dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 30 Agustus 1997. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dari pasangan Bapak Bahtiar dan ibu Resmaladewi.

Pendidikan di mulai di TK Dharma Wanita Kecamatan Palas tahun 2002. SD Negeri 3 Sukaraja Kecamatan Palas tahun 2003. MAN 1 Lampung Selatan 2012. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015.



Bandar Lampung, Juni 2019.

Penulis

**Ulfa Triana**

**1511010182**



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat iman, Islam, kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat me

nylesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekaligus selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing.
3. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar membimbing.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Rasmadi selaku Kepala Desa Sumber Agung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di desa tersebut.
6. Masyarakat Desa Sumber Agung yang telah membantu proses penelitian.
7. Sahabatku Yuhanis, Agus Restiana Dewi, dan Upiak Hajar Al-Azfa..
8. Teman-teman PAI kelas D angkatan 2015.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut andil dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

*Aamiin.*

Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis



**Ulfa Triana**  
**1511010182**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Kegunaan Penelitian .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Lokasi Penelitian.....	11
3. Sumber Data Penelitian.....	11
4. Prosedur Pengumpulan Data .....	12
5. Prosedur Analisis Data.....	14

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Tradisi Suroan.....	17
B. Sejarah Tradisi Suroan .....	22
C. Pendidikan Islam .....	25
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	25
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam .....	28
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	31
4. Fungsi Pendidikan Islam.....	33
5. Tujuan Pendidikan Islam.....	35
6. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	39



### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	42
1. Sejarah Singkat Desa Sumber Agung .....	42
2. Letak Geografis .....	43
B. Kehidupan Masyarakat Desa Sumber Agung .....	43
1. Jumlah Penduduk .....	43
2. Sistem Keagamaan .....	44
3. Sistem Kemasyarakatan .....	45
4. Sistem Perekonomian .....	47
5. Sistem Pendidikan .....	48

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Makna Filosofi Dalam Tradisi Suroan .....	50
1. Do'a Bersama .....	51
2. Kenduri .....	53
3. Santunan Anak Yatim .....	56
B. Tradisi Suroan dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	59
1. Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Suroan .....	60
2. Nilai Pendidikan Syariah dalam Tradisi Suroan .....	64
3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Suroan .....	67

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul skripsi ini merupakan inti dari suatu masalah yang akan dibahas, di analisis, dan diuraikan. Dalam penelitian ini penulis memilih judul “Tradisi Suroan dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Adapun penjelasan dari judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Tradisi Suroan**

Tradisi suroan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk perayaan bulan suro. Apa yang disebut sebagai ritual Muharraman (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram) atau oleh orang Jawa disebut dengan tradisi suroan (karena dilaksanakan terkait dengan bulan suro dalam sistem kalender Jawa), merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Islam. Tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa. Namun, menyebar ke pelosok nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau di nusantara.<sup>1</sup>

Tradisi suroan dilaksanakan setiap tahun, pada sebagian masyarakat Jawa yang masih tradisional, dan pada umumnya tinggal di pedesaan. Menurut Muhammad Solikhin, Bagi masyarakat muslim jawa, tradisi ini merupakan

---

<sup>1</sup> Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009) h.11.

ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki rahasia mistik dan kandungan makna yang mendalam.<sup>2</sup>

## 2. Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perspektif memiliki arti sudut pandang atau pandangan.<sup>3</sup> Perspektif pendidikan Islam adalah sudut pandang, atau pandangan terhadap sesuatu dengan aspek-aspek dalam pendidikan Islam.

Terdapat beberapa aspek dalam pendidikan Islam, namun dalam penelitian ini, penulis akan meninjau dari aspek nilai-nilai pendidikan Islam. Rohmat Mulyana menyatakan nilai-nilai pendidikan Islam tercakup dalam tiga kerangka dasar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai pendidikan aqidah berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, nilai pendidikan syariah berkaitan dengan kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum, dan nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan etika dan moral.<sup>4</sup>

Perspektif pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sudut pandang terhadap tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.* h.30.

<sup>3</sup> “Pengertian Perspektif”, (on-line) Dapat diakses di <https://kbbi.web.id/perspektif.html>.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.198.



## B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi alasan dan pijakan mengapa penulis mengambil tema tersebut sebagai judul skripsi ini. Adapun alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi suroan merupakan tradisi yang mudah ditemukan karena sampai saat ini masih banyak dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa di berbagai daerah.
2. Penulis melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pelaksanaan tradisi suroan banyak yang ditinjau dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakan, maka dari itu penulis berkeinginan melihat tradisi suroan di Desa Sumber Agung dari sudut pandang pendidikan Islam.

## C. Latar belakang masalah

Masyarakat Indonesia sangat dikenal dalam hal penyelenggaraan peringatan-peringatan keagamaan dan kebudayaan. Salah satunya adalah penyelenggaraan peringatan Muharram. Tradisi Muharram di Indonesia diselenggarakan di beberapa kota diantaranya: Pariaman, dekat Padang, ibukota Provinsi Sumatra Barat; Bengkulu; Pidie, Aceh; Gresik; Banyuwangi, Jawa Timur; dan beberapa kota lainnya di Jawa Tengah.<sup>5</sup>

Tradisi Muharraman yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriah, oleh orang Jawa biasa

---

<sup>5</sup> Iqbal Zafar Khan, *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Citra, 2006), h.160.

disebut dengan tradisi suroan.<sup>6</sup> Suku Jawa memiliki berbagai macam keunikan, tantangan, dan sekaligus daya tarik yang menggoda dalam melaksanakan sebuah tradisi. Tradisi yang masih di lestarikan oleh masyarakat suku Jawa merupakan warisan para leluhur atau nenek moyang yang sarat dengan filsafat Jawa.<sup>7</sup> Namun, dari waktu ke waktu tradisi tersebut ada yang berubah dan ada juga yang tetap dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, kebudayaan masyarakat suku Jawa lebih cenderung pada paham Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat suku Jawa sehingga berdasarkan kepercayaan tersebut, masyarakat suku Jawa melakukan berbagai macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen yang diberikan kepada roh-roh, benda-benda pusaka, ataupun makam-makam keramat.

Dasar kepercayaan masyarakat suku Jawa yaitu Kejawen. Kejawen berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Dalam konteks umum, Kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia yang berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang Jawa.<sup>8</sup>

Ketika Islam mulai menyebar di pulau Jawa, terjadi kontroversi antara Islam dengan agama tradisi leluhur Jawa (Kejawen). Waktu itu, memang ada asumsi dengan masuknya Islam di Jawa, agama asli Jawa dianggap syirik. Apalagi ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Jawa seperti selamatan, membakar kemenyan,

---

<sup>6</sup> Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Jakarta: Narasi, 2009), h.11.

<sup>7</sup> Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa; Menguak Filosofi, Ajaran, dan laku Hidup leluhur Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), h.3.

<sup>8</sup> Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010) h.109.

pemujaan benda-benda pusaka, dan sejumlah ritual-ritual lainnya dianggap tidak sejalan dengan Islam. Untuk itu, sejumlah tradisi yang telah populer di Jawa dimanfaatkan oleh para wali sebagai upaya penyebaran agama Islam. Wali sanga mencoba menanamkan Islam secara halus dan estetik melalui tradisi-tradisi tersebut.<sup>9</sup>

Meskipun penggabungan antara agama Islam dan perilaku budaya Jawa sudah menjadi fenomena, aroma kebudayaan Jawa tetap akan sulit ditinggalkan begitu saja oleh orang Jawa. Penggabungan tersebut akhirnya memunculkan tradisi tersendiri yang unik di Jawa. Orang Jawa yang taat menjalankan ajaran Islam masih enggan meninggalkan tradisi ritual Kejawen.<sup>10</sup>

Salah satu penggabungan antara tradisi Kejawen dengan Islam yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini oleh orang Jawa yaitu tradisi suroan. Tradisi suroan adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Hijriah yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram atau bulan suro dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan.

Kata suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Muharram adalah nama bulan pertama pada sistem penganggalan Hijriah, dan merupakan salah satu dari bulan-bulan yang haram (suci). Allah swt berfirman :

---

<sup>9</sup> Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003) h.78.

<sup>10</sup> *Ibid.*



إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri. kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*”. (QS. At-Taubah/9: 36).

Tradisi suroan adalah tradisi orang Jawa yang pada mulanya beredar luas di Jawa, kemudian dibawa oleh orang Jawa yang berpindah dan menetap diluar daerah namun tetap melestarikan tradisi warisan nenek moyang tersebut sehingga tradisi ini beredar luas di berbagai daerah di Indonesia. Termasuk pula di desa Sumber Agung Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan ini.

Tradisi suroan memiliki banyak versi atau keragaman dalam tata cara pelaksanaannya. Tradisi suroan dilaksanakan sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah swt, untuk memohon ampunan atas segala kekhilafan yang telah dilakukan di tahun sebelumnya dan memohon keselamatan serta keberkahan hidup di tahun berikutnya.<sup>11</sup>

Tradisi suroan merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Islam. Maksudnya, dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat

<sup>11</sup>Rasmadi, wawancara dengan penulis, Seragi, 11 September 2018.

percampuran antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai Islam yang meliputi iman, Islam, dan ihsan.<sup>12</sup>

Seperti yang tertera dalam pedoman khusus pengembangan Pendidikan Islam yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2002, prinsip dasar pengembangan materi Pendidikan Agama Islam meliputi 3 kerangka dasar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Tiga kerangka dasar itu merupakan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu yang merupakan muatan inti pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan meninjau tradisi suroan dari sudut pandang pendidikan Islam untuk melihat apakah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut Rohmat Mulyana, nilai pendidikan aqidah berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, nilai pendidikan syariah berkaitan dengan kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum, dan nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan etika dan moral.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmadi, Sragi, 11 September 2018.

<sup>13</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.204.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 198.

Seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan, pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).<sup>15</sup>

Untuk membentuk manusia yang berkarakter agamis dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya berpendapat bahwa pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati).<sup>16</sup>

Berkaitan dengan uraian diatas, oleh karena itu hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam mengenai tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul tradisi suroan dalam perspektif pendidikan Islam.. Tradisi tersebut berisi ritual-ritual yang bercorak tradisi lokal namun ditambahkan pula dengan rangkaian-rangkaian ibadah yang dianjurkan oleh Agama Islam. Adapun fokus penelitian ini difokuskan terhadap tradisi masyarakat desa Sumber

---

<sup>15</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, cet.1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) h.13.

<sup>16</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka Press, 2014) h. vi-vii.



Agung dalam menyambut datangnya bulan Muharram (bulan suro) serta rangkaian kegiatan lainnya yang dilaksanakan pada 10 hari pertama di bulan Muharram atau bulan suro. Dalam hal ini penulis berusaha meninjau tradisi suroan dalam perspektif pendidikan Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, Kemudian hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk melihat manfaat dari suatu permasalahan tradisi dan budaya.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya mengenai tradisi suroan.

## F. Metode Penelitian

### a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan (*field Research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek; dalam konteksnya menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian.<sup>17</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Pelaksanaan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif

---

<sup>17</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014) h.43.

<sup>18</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghila Indonesia, 2002) h.11.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>19</sup>

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas kelompok dalam melestarikan tradisi. Dengan penelitian kualitatif ini penulis mencoba menggambarkan apa saja bentuk-bentuk kegiatan dalam tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa Sumber Agung, apa makna yang terdapat dalam kegiatan tradisi suroan tersebut, dan bagaimana tradisi suroan tersebut diinjau dari perspektif pendidikan Islam.

#### b) Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan. Adapun tempat (lokasi penelitian) yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian diantaranya:

1. Daerah dengan kondisi sosial masyarakat yang baik.
2. Daerah yang cukup mudah dijangkau oleh penulis.

#### c) Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sumber dari mana data penelitian dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu:

---

<sup>19</sup> Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006) h.85.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber atau objek penelitian, yaitu kepala desa, sesepuh, tokoh agama, tokoh pemuda, dan informan lainnya yang merupakan masyarakat desa Sumber Agung. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer melalui wawancara, pengamatan lapangan (observasi), dan dokumentasi.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data sekunder dari sumber-sumber yang mendukung, seperti arsip desa, website yang menunjang penelitian, dan literatur yang terkait.

Berdasarkan dua macam sumber data diatas, proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumber Agung saat pelaksanaan tradisi suroan, apa saja makna yang terdapat pada tradisi suroan tersebut, dan bagaimana tradisi suroan tersebut jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

#### d) Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :



#### a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti (dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran pelaku yang dituju). Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>20</sup> Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Adapun observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk mencatat fenomena atau kejadian yang terkait dengan pelaksanaan tradisi upacara satu suro yang terdapat di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.

#### b. Wawancara

Yang dimaksud dengan metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui telpon.<sup>21</sup> Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara dengan bertatap muka langsung. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang artinya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi pelaksanaannya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas.

---

<sup>20</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h.131.

<sup>21</sup> Suryani, Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2015) h.184.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data informasi yang berkenaan dengan tradisi suroan di Desa Sumber Agung. Dengan teknik pengumpulan data ini peneliti dapat mengamati makna budaya yang terdapat dalam tradisi upacara satu suro di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi didapatkan dari pengambilan foto yang terkait dengan data yang menunjang dalam penelitian.

#### e) Prosedur Analisis Data

Analisis merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirmuskan, dikumpulkan, dan diklarifikasi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman penulis dan menyajikan sebagai temuan orang lain.<sup>23</sup> Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis melalui:

---

<sup>22</sup> Haris Herdiansyah, *Op.Cit.* h.143.

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998) h.104.

### a. Analisis Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono ada ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, menyeleksi, menentukan fokus pada hal-hal yang penting, menyederhanakan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang terkumpul dipilah kedalam fokus penelitian itu.

#### 2) Penyajian Data

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Berbagai data yang telah direduksi perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif,. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas kedalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti.

#### 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada

akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.<sup>24</sup>

Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak,. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.



---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h.247.



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tradisi Suroan

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik (sering kali) lisan, karna tanpa adanya ini tradisi akan punah.<sup>1</sup>

Tradisi adalah suatu hal yang merupakan bagian dari unsur-unsur suatu sistem kebudayaan masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang telah dijalani selama ratusan tahun dan tetap dilestarikan oleh mereka yang lahir saat ini. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masih diikuti karena dianggap akan memberikan pedoman hidup.<sup>2</sup>

Tradisi berarti penyerahan, penerusan, komunikasi terus menerus. Tradisi bukan berarti sesuatu yang berasal dari zaman dahulu, melainkan tradisi adalah sesuatu yang masih terjadi hingga saat ini.

Jika berbicara mengenai tradisi, di Indonesia banyak sekali tradisi yang dilaksanakan saat ini yang tidak lepas dari pengaruh para leluhur nya. Sebelum

---

<sup>1</sup> "Pengertian tradisi" (on-line) tersedia di: [http:// Id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi](http://Id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi) (2 januari 2019)

<sup>2</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016) h.145.

Islam datang ke nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha. Bahkan sebelum kedua agama itu datang, masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tapi setelah masuknya Islam di Nusantara, terjadilah penggabungan antara Islam dengan tradisi setempat.

Menurut hasan hanafi tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah tetapi sekaligus merupakan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>3</sup>

Tradisi artinya suatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk mengakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral, dan nilai adat dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal

---

<sup>3</sup> Moh.Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media, 2003) h.29.

<sup>4</sup> A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini, dan Akan Datang* (Makassar: Pelita Pustaka, 2009) h.12.

yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.

Kata suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Muharram adalah nama bulan pertama pada sistem penganggalan Hijriah, dan merupakan salah satu dari bulan-bulan yang haram (suci). Allah swt berfirman :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*”. (QS. At-Taubah/9 36).

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abu Bakrah r.a, dari Nabi saw beliau bersabda :

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Artinya: “*Satu tahun ada dua belas bulan diantaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulan berurutan, yaitu Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah, dan Al-Muharram serta Rajab yang berada diantara Jumadil (akhir) dan Sya’ban*”. (HR Bukhori: 2958).

Termasuk dalam keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun Hijriah, 1 Muharram. Tarikh Hijriah dihitung sejak hijrah Nabi Muhammad SAW

dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah pada tahun 622 M. Hijrah Nabi SAW dapat diartikan sebagai berpindahnya umat muslimin dari Makkah ke Madinah serta usaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Pengagungan kaum muslim terhadap besarnya arti hijrahnya Nabi SAW terlihat dengan digunakannya peristiwa tersebut sebagai permulaan kalender Islam. Penetapan tahun Hijriah dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab pada tahun keempat ia menjadi khalifah, atau tahun ke 17 setelah hijrah Nabi. Perhitungan kalender ini ditentukan berdasarkan perubahan posisi bulan, yakni satu tahun Hijriah berlangsung selama 354 hari.

Di dalam bulan Muharram ini, manusia ada bermacam-macam. Ada yang menganggap bulan Muharram sebagai bulan kesedihan dan menjadikannya sebagai bulan berduka cita dan meratap, seperti yang dilakukan kaum Syiah untuk memperingati kematian Husain ra di Karbala.<sup>5</sup>

Di sisi lain, ada pula kaum yang menjadikan bulan ini sebagai hari bersuka cita dan bergembira, dan menjadikannya sebagai hari 'ied (perayaan) dengan cara bercelak, mandi, bersalaman, memasak berbagai makanan, dan sebagainya. Ditanah air bulan Muharram dijadikan sebagai bulan yang penuh mistik lagi dikeramatkan. Dibulan ini mereka melakukan ritual-ritual berbau kesyirikan, seperti membakar kemenyan, mencuci benda pusaka, bulan pantang menikah, dan lain-lain. Sebagaimana yang diyakini sebagian masyarakat Jawa.

---

<sup>5</sup> Muhammad Shalih Al-Munajjid, Keutamaan Asyura dan Bulan Muharram (Digital Publishing, 2017) h.4.



Tradisi suroan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk perayaan bulan suro. Apa yang disebut sebagai ritual Muharraman (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram) atau oleh orang Jawa disebut dengan tradisi suroan (karena dilaksanakan terkait dengan bulan suro dalam sistem kalender Jawa), merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Islam. Tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa. Namun, menyebar ke pelosok nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau di nusantara.<sup>6</sup>

Tradisi suroan dilaksanakan setiap tahun, pada sebagian masyarakat Jawa yang masih tradisional, dan pada umumnya tinggal di pedesaan, termasuk salah satu bentuk dari pelaksanaan tradisi suroan yaitu kenduri pada malam tanggal 1 bulan Muharram atau bulan suro.<sup>7</sup> Pada saat kenduri, terdapat sajian utama yaitu nasi tumpeng yang disertai dengan lauk sayur dan ayam yang dimasak utuh yang disebut ingkung.<sup>8</sup> Lauk sayur yang dibawa oleh setiap orang pada saat kenduri telah diatur jumlah sayurannya yakni 7 macam yang memiliki makna sebagai harapan untuk mendapat *pitulungan* (pertolongan) Tuhan.<sup>9</sup>

Manurut Muhammad Solikhin, Bagi masyarakat muslim Jawa, tradisi suroan merupakan ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan

---

<sup>6</sup> Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009) h.11.

<sup>7</sup> *Ibid*, h.281.

<sup>8</sup> *Ibid*, h.54.

<sup>9</sup> Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa; Mengungkap Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017) h.73.

kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki rahasia mistik dan kandungan makna yang mendalam.<sup>10</sup>

## 2. Sejarah Tradisi Suroan

Tradisi penyambutan tahun baru Hijriah yang dilakukan setiap memasuki tanggal 1 Muharram merupakan pengaruh kebudayaan Iran terhadap kebudayaan Indonesia, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Syi'ah Iran. Tradisi ini dilaksanakan setiap memasuki tanggal 1 Muharram.

Terdapat berbagai sebab bulan Muharram disakralkan sebagian masyarakat di Indonesia, diantaranya yang paling utama:

1. Secara teologis religius, bulan Muharram termasuk salah satu dari bulan yang dimuliakan Allah Swt.
2. Oleh Rasullallah Saw, bulan Muharram dinyatakan sebagai bulan para Nabi, dan rasullallah memuliakan bulan tersebut, terutama pada tanggal 10 muharram.
3. Dari sudut pandang semi-historis, bulan Muharram pada tanggal 10 merupakan peringatan hari pertama, bagi dunia baru, setelah terjadi bencana banjir bandang dan topan badai pada zaman Nabi Nuh. Pada tanggal 8 Muharram, perahu Nabi Nuh merapat di bukit Judi, gunung Ararat di Turki. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Nuh bersama pengikutnya yang selamat turun dari perahu, dan memulai kehidupan di

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h.30.

dunia yang baru. Arti kata bukit Judi sendiri adalah bukit yang baru didiami manusia.

4. Tanggal 1 Muharram, merupakan awal ekspedisi hijrah Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah. Memang Rasulullah melakukan hijrah baru dua bulan berikutnya. Tercatat Rasulullah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 1 H, baru memasuki Madinah, setelah hampir 12 hari menempuh perjalanan di malam hari. Akan tetapi, ekspedisi hijrah, baik dari utusan sahabat pendahulu, menjalin kontak dengan penduduk Madinah dan sebagainya dilakukan sejak awal. Beberapa sepupu nabi diperintahkan untuk berangkat pada malam tanggal 1 Muharram.
5. Pada tanggal 10 Muharram atau Asuro, dalam sejarah Islam, dimana terjadi peristiwa yang sangat mengharukan umat Islam. Dimana terjadi peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya, yang ditandai dengan gugurnya Sayyidina Husein secara sangat tidak manusiawi. Peristiwa ini merupakan awal dari serangkaian tindakan pembunuhan untuk membasmi keluarga Nabi Muhammad, oleh pihak-pihak Islam politik, terutama kalangan keturunan dari Abu Sufyan.

Mur Abdulatif Khan Syusytari , mengenai acara peringatan Muharram yang pernah dilihatnya di India pada 1203 H, menulis “sungguh menakjubkan sekali bahwa di Jay Nagar, kota yang sama sekali tidak tercium bau muslim dan tidak terdengar suara pengikut Muhammad saw (hampir semua penduduk di kota ini non-Muslim, yakni Hindu), masyarakat disana ketika melihat hilal Muharram, berhenti dari makan makanan yang enak dan lezat lantas memakai pakaian yang

sederhana seraya membacakan senandung-senandung kesedihan dalam bahasa India dan Persia. Setiap orang menurut kemampuannya, memberikan makanan kepada fakir-miskin, menghamparkan sajadah tipis, dan memohon segala kebutuhan mereka.<sup>11</sup>

Sedangkan orang Jawa, setiap memasuki tanggal 1 Muharram mereka berkumpul pada satu tempat untuk melaksanakan kenduri yang disertai dengan pembacaan do'a. Hal tersebut dilakukan sebagai penggagungan kaum muslim terhadap besarnya arti hijrah Nabi Saw.

Di Jawa, tahun hijrah ini dipakai sebagai sistem penanggalan kaum muslim Jawa, yang ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang kadang disebut dengan penanggalan aboge. Dalam praktiknya, dengan penanggalan Islam terkadang berjarak 1 hari lebih lama. Hanya saja angka tahunnya memakai angka tahun Jawa, yakni lebih muda 78 tahun dibanding tahun masehi. Tahunnya tetap menggunakan tahun Saka, namun perhitungan harinya diubah menjadi sistem tarikh qamariyah. Atas prakarsa Sultan Agung inilah bulan Muarram menjadi bulan awal tahun baru Islam dan Jawa dan dari Sultan Agung inilah kemudian berbagai ritual perayaan Muharram dan Asura dilaksanakan dan diikuti seluruh masyarakat Jawa.<sup>12</sup>

Selain berbagai faktor utama tersebut, yang menyebabkan adanya berbagai upacara ritual dan spiritual, serta juga melahirkan banyak upacara selamatan, tentu

---

<sup>11</sup> Muhammad Zafar Iqbal, *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Citra, 2006) h.141-142.

<sup>12</sup> Muhammad Solikhin, *Op.Cit.* h.116.

dalam masing-masing benak kelompok masyarakat dan perorangan, masih memiliki berbagai faktor yang menjadikan mereka harus memuliakan bulan Muharram, yang oleh orang Jawa lebih dikenal dengan bulan suro karena tanggal 10 nya.

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. pendidikan adalah usaha sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.<sup>13</sup>

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada manusia dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan manusia tersebut.<sup>14</sup> Secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dari tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 78, yang berbunyi :

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Renika Cipta, 2015) h.69.

<sup>14</sup> Susanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015) h.1.



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78).

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan serta merupakan hak asasi manusia yang bersifat sangat penting. Perhatian dan usaha nyata terhadap pendidikan menjadi hal yang prioritas dan persoalan dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah dengan pembentukan perilaku, tidak ada pendidikan agama Islam tanpa pembentukan perilaku dan pembentukan budi pekerti luhur.<sup>15</sup>

Pengertian-pengertian pendidikan tersebut masih bersifat umum, pendidikan Islam tidak hanya sebatas itu tetapi memiliki pengertian yang lebih mendalam karena terkait dengan tugas dan tanggung jawab manusia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya serta sumber ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam, menurut Drs. Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut yaitu kepribadian yang memiliki nilai-

<sup>15</sup> Ainal Ghani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Jurnal Al-Tazkiyyah*, Vol.11 No.2 (2015) h.2.

nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>16</sup>

Al-Toumy Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesiasasi dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Kemudian dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menghasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Singkatnya, pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.

---

<sup>16</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h.7.

<sup>17</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 (2015) h.4.

<sup>18</sup> *Ibid.*

## b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau alas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.<sup>19</sup>

Menurut Hasan Langgulung, dasar-dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, as-Sunah, ucapan para sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, dan hasil ijtihad para ahli.<sup>20</sup> Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa dasar-dasar sumber pendidikan Islam mengacu pada dua hal, yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah.<sup>21</sup>

### a) Al-Qur'an

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya melalui perantara malaikat Jibril yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir, dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> M. Sudiyono, *Op-Cit.* h.23.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) h.16.

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet ke-1) (Jakarta: Fajar Interpretama Mandri, 2010) h.75.

Abudin Nata mengajukan satu ayat Al-Qur'an yang dianggap paling mendasar dan mewakili konsep-konsep pendidikan Islam lainnya.<sup>23</sup> Ayat itu adalah Al-Alaq ayat 1 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”. (Q.S Al-Alaq (96): 1).

Ayat tersebut adalah ayat yang berkenaan (disamping masalah) keimanan dan juga pendidikan. Penggunaan istilah Iqra' di dalam ayat itu merupakan inti dari setiap jalan dan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan Islam pada hakikatnya juga merupakan suatu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Disamping ayat tersebut, masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Diantaranya surah Al-Baqarah ayat 129, surah Al-Mujadilah ayat 11, dan sebagainya. Fungsi Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut :

Pertama, dari segi namanya, Al-Qur'an dan Al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan. Adapun Al-Kitab berarti tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam pendidikan.

---

<sup>23</sup> Op.Cit, h.26.

<sup>24</sup> Ibid. h. 27.

Kedua, dari segi sumbernya, yakni dari Allah SWT, telah mengenalkan diri-Nya sebagai *Al-Rabb* atau *Al-Murabbi* yakni sebagai pendidik, dan orang yang pertama kali di didik dan di beri pengajaran oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as.

Dengan mengemukakan beberapa uraian tersebut diatas, maka tidaklah salah jika Abdurrahman Saleh Abdullah berkesimpulan, bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan.<sup>25</sup>

#### b) As-Sunah

Secara harfiah As-Sunah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan. Adapun pengertian As-Sunah yang lebih dikenal sebagai hadis adalah segala ketentuan hukum maupun petunjuk dalam ajaran Islam yang bersumber dari setiap ucapan, perilaku, pemikiran, pengajaran, maupun perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.<sup>26</sup>

Contoh dalil-dalil As-Sunah yang secara konkret berhubungan dengan pendidikan antara lain hadis yang mewajibkan setiap umat Islam untuk menyampaikan amanat ilmu pengetahuan meskipun hanya sedikit. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah (ilmu yang kau dapat) dariku walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhori).

<sup>25</sup> *Ibid.* h.23.

<sup>26</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit.* h.29.

Adapula hadis yang menunjukkan hakikat pendidikan sebagai suatu proses menuntut ilmu sepanjang hayat. Hadis ini diriwayatkan oleh Abdil Bar.<sup>27</sup>

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “ *Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat*”. (HR. Abdil Bar).

Masih banyak hadis-hadis lainnya yang secara jelas dan tegas berhubungan dengan pendidikan. Kandungan hadis-hadis tersebut berkaitan dengan gerakan wajib belajar, wajib mengajar, pendidikan untuk semua, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan berbasis masyarakat, dan apresiasi terhadap para guru. Semua itu sangat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya penuh dengan segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung ataupun tidak langsung, diantaranya:

- a) Perbuatan mendidik itu sendiri, maksudnya adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk menuju tujuan pendidikan Islam.
- b) Anak didik, yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kearah tujuan pendidikan Islam yang di cita-citakan.

---

<sup>27</sup> Ibid. h.31.



- c) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam itu dilakukan. Maksudnya, pendidikan Islam harus berdasarkan atau berlandaskan dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang berkepribadian muslim.
- d) Pendidik, yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan pendidik ini mempunyai peranan penting terhadap berlangsungnya pendidikan.
- e) Materi pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada anak didik.
- f) Metode pendidikan Islam, ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- g) Evaluasi pendidikan, yaitu membuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- h) Alat-alat pendidikan Islam, yaitu alat-alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- i) Lingkungan sekitar, ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Dari Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Menurut Rois Mahfud, ruang lingkup pendidikan Islam secara garis besar meliputi tiga hal pokok yang merupakan bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yang diantara nya saling terkait yaitu akidah, syariat, dan akhlak.<sup>29</sup>

#### **d. Fungsi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang bermacam-macam, antara lain:

##### **a) Menumbuhkan dan memelihara keimanan**

Setiap anak yang lahir di dunia ini telah dibekali pembawaan beragama tauhid. Namun pembawaan itu tidak akan tumbuh dengan sendirinya menjadi iman yang kukuh. Karena itu perlu dirangsang agar tumbuh sebagaimana yang diharapkan. Disinilah pentingnya pendidikan Islam untuk menumbuhkan agar pembawaan tersebut berkembang sehingga anak memiliki iman yang kuat.

##### **b) Membina dan menumbuhkan akhlak mulia**

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Mengingat pendidikan Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua kepada generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik. Pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar anak didik tetap

<sup>28</sup> M. Sudiyono, *Op.Cit.* h.12.

<sup>29</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2011) h.9.

memiliki akhlak yang mulia dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.

c) Membina dan meluruskan ibadah

Anak didik yang telah mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga, umumnya telah melaksanakan berbagai amal peribadahan walaupun secara tradisional. Artinya, pelaksanaan ibadah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka umumnya belum menanggapi secara kritis amal ibadah yang dilakukan itu. Dengan demikian mungkin banyak diantara mereka yang melaksanakan amal ibadah itu kurang betul, baik dari segi teori ataupun praktik.

Karena itu pendidikan Islam memiliki fungsi yang amat penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadah secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik dari segi teori maupun praktik.

d) Menggairahkan beramal dan melaksanakan ibadah

Anak yang telah menerima pendidikan agama dari orang tuanya umumnya telah melaksanakan ibadah dan amal-amal lainnya. Tetapi umumnya amal ibadah itu bersifat statis. Karena itu, pendidikan Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadah dan amal sehingga mencapai taraf maksimal. Dengan pendidikan, anak akan mendapatkan pengaruh secara langsung, baik dari guru ataupun teman-teman mereka, untuk mempertinggi amal dan ibadah mereka, baik kuantitas maupun kualitasnya.

- e) Mempertebal rasa dan sikap beragama serta mempertinggi solidaritas sosial

Karena anak masih dalam proses pertumbuhan. Maka perlu dibimbing agar jiwa beragama mereka tumbuh secara normal. Mengingat pendidikan Islam diberikan secara klasikal, maka dapat mempersubur solidaritas sosial serta *ukhuwah Islamiyah*. Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap solidaritas sosial hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong, senasib dan sepenanggungan antara satu orang dengan yang lainnya.<sup>30</sup>

#### **e. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tujuan dapat diartikan dengan arah atau haluan. Tujuan dapat membatasi objek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain.

Pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik, bertujuan untuk berusaha merealisasikan misi ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martaat manusia, dan sebagainya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h.14.

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Cet Ke-2). (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010) h.21.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, metode dalam mendidik, dan sebagainya. Tujuan pendidikan Islam dapat dikemukakan pula sebagai berikut:

1. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
2. Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut.
3. Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat saling memengaruhi.

Melalui berbagai uraian diatas, diketahui dengan jelas bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar karena melalui pendidikan Islam dapat ditemukan teori, konsep, dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan. Dikatakan strategis karena dengan pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Keterbelakangan pendidikan Islam saat ini, dikarenakan kegiatan pendidikan yang umumnya berlangsung di masyarakat masih dilaksanakan secara konvensional, hanya bermodalkan niat dan semangat, tapi tidak didukung dengan teori dan konsep yang mapandan telah terbukti efektivitasnya.

Menurut Imam Syafe'i tujuan pendidikan dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang masing-masing saling terkait dan fungsional.<sup>33</sup>

a) Tujuan umum pendidikan Islam

Pakar-pakar pendidikan Islam seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha yang profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al Jammali merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini.

---

<sup>33</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, 2015. h.6



- 2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- 3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya, memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).<sup>34</sup>

b) Tujuan khusus pendidikan Islam

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan terhadap Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya.
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>34</sup>*Ibid.* h.6.

7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.

8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai kesopanan.<sup>35</sup>

#### **f. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Rohmat Mulyana menyatakan nilai-nilai pendidikan Islam tercakup dalam tiga kerangka dasar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai pendidikan aqidah berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, nilai pendidikan syariah berkaitan dengan kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum, dan nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan etika dan moral.<sup>36</sup>

##### **a) Nilai Pendidikan Aqidah**

Secara etimologis aqidah berasal dari kata *'aqada – ya'qidu – 'aqidatan – aqdan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah artinya menjadi keyakinan atau kepercayaan.<sup>37</sup> Secara terminologi, menurut Hasan Al-Banna yang dikutip Al-Munawir menyebutkan bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.<sup>38</sup> Menurut Rohmat Mulyana tujuan kurikulum

<sup>35</sup> *Ibid.* h.7.

<sup>36</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.198.

<sup>37</sup> Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) h.47.

<sup>38</sup> *Ibid.*

pendidikan aqidah adalah untuk memperkokoh aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama.<sup>39</sup>

b) Nilai Pendidikan Syari'ah

Syari'ah merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>40</sup> Ruang lingkup nilai pendidikan syari'ah secara umum dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan muamalah.<sup>41</sup>

Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah Swt sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah Swt. Perbuatan apapun yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah Swt, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah Swt.<sup>42</sup>

Muamalah adalah bentukan dari akar kata *amal* yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal. Muamalah adalah interaksi antara manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> *Op.Cit*, h. 205.

<sup>40</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2011) h.22.

<sup>41</sup> *Ibid*, h.23.

<sup>42</sup> *Ibid*.

<sup>43</sup> *Ibid*, h.34.

Rohmat Mulyana mengatakan pendidikan syariah bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati atau dihindarkan.<sup>44</sup>

### c) Nilai Pendidikan Akhlak

Achmadi menegaskan nilai pendidikan akhlak merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam.<sup>45</sup> Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, baik itu perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin.<sup>46</sup>

Menurut Rohmat Mulyana, tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk melatih berperilaku terpuji, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan nya.<sup>47</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam inilah yang akan penulis analisis dalam kegiatan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dengan melihat apakah dengan filosofi yang terdapat dalam tradisi suroan tersebut didapatkan pula nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya.

---

<sup>44</sup> Rohmat Mulyana, *Op.Cit.* h.205.

<sup>45</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (cet. ke-2), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h.125.

<sup>46</sup> *Ibid*, h.96.

<sup>47</sup> *Op.Cit.*

## BAB III

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek

##### 1. Sejarah Singkat Desa Sumber Agung

Desa Sumber Agung adalah hasil pemekaran dari desa Kuala Sekampung. Pada mulanya, desa Sumber Agung adalah hutan produksi Kabupaten Lampung Selatan, dan dirintis pertama kali oleh Mayor Munir dengan mengatas namakan yayasan karya tani. Selain Mayor Munir juga ada seseorang yang bernama Ruslim yang mengatasnamakan dari HKTI. Pada tahun 1973 desa Sumber Agung sebagian penduduknya terdiri dari suku Banten dari Serang. Pada tahun 1976 masyarakat mulai berdatangan dengan pesat sehingga hutan dengan cepat menjadi lahan persawahan yang makmur.<sup>1</sup>

**Tabel 1**  
**Daftar Kepala Desa Sumber Agung**

No	Nama	Masa Jabatan
1	Ahmad Sohir	1976 s/d 1986
2	Fx Marzuki	1986 s/d 1987
3	Munts'an	1987 s/d 1988
4	Suratman	1988 s/d 2006
5	Djemangin	2006 s/d 2007
6	Wagimin	2007 s/d 2013
7	Hawin	2013
8	Rasmadi	2013 s/d sekarang

Sumber : Data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung 2018

---

<sup>1</sup> Data Pra Penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

## 2. Letak Geografis Desa Sumber Agung

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kedaung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Lebung Nala Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sumber Sari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sidoasih Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.<sup>2</sup>

## B. Kehidupan Masyarakat Desa Sumber Agung

### 1. Jumlah Penduduk

Dari data yang diperoleh, jumlah keseluruhan penduduk desa Sumber Agung adalah sebanyak 3.134 jiwa dengan 989 kepala keluarga. Dengan komposisi sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	1.622
2	Perempuan	1.512
Jumlah		3.134

Sumber: data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

---

<sup>2</sup> Data Pra Penelitian, Arsip Desa Sumber Agung tahun 2018



**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah
1	0-3 Tahun	83 Jiwa
2	4-12 Tahun	356 Jiwa
3	13-18 Tahun	1.014 Jiwa
4	19-25 Tahun	256 Jiwa
5	26-35 Tahun	242 Jiwa
6	36-45 Tahun	237 Jiwa
7	46-55 Tahun	390 Jiwa
8	55 Tahun Keatas	544 Jiwa
	Jumlah	3.134 Jiwa

Sumber: data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

## 2. Sistem Keagamaan

Masyarakat Desa Sumber Agung mayoritas beragama Islam, walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang beragama Kristen, Katholik, dan Hindu. Meskipun demikian, masyarakat Desa Sumber Agung sangatlah menjunjung tinggi toleransi dalam bertetangga.

**Tabel 4**  
**Aliran Kepercayaan**

Agama	Laki - laki	Perempuan
Islam	1.158	1.168

Kristen	30	35
Katholik	20	25
Hindu	326	349

Sumber: data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

**Tabel 5**  
**Tempat Peribadatan**

<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>
Masjid	3 Unit
Langgar/surau/mushola	9 Unit
Gereja kristen protestan	1 Unit
Gereja kristen katolik	1 Unit
Pura	4 Unit

Sumber: data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

### 3. Sistem Kemasyarakatan

Jika diperhatikan, masyarakat Desa Sumber Agung lebih di dominasi oleh masyarakat suku Jawa. Namun demikian, dalam hal pelaksanaan tradisi yang telah turun menurun dari nenek moyang mereka, yang dibawa dari daerah Jawa, seperti tradisi suroan, masyarakat yang bersuku lain pun turut serta mengikuti tradisi suroan tersebut.

Kegiatan sosial masyarakat yang ada di Desa Sumber Agung dapat dikategorikan pada dua bentuk yaitu:

a) Kegiatan sosial dengan sistem diawasi, yang meliputi:

- 1) Gotong royong membuat sarana pendidikan, seperti pembuatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

- 2) Gotong Royong pembuatan saran ibadah.
- 3) Gotong royong mengadakan peringatan hari-hari besar Islam.
- 4) Gotong royong mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan bersama masyarakat atau pemerintah.

b) Kegiatan sosial dengan sistem tidak diawasi, yang meliputi, antara lain:

- 1) Anggota masyarakat ketika melaksanakan pernikahan beserta rangkaian kegiatannya.
- 2) Anggota masyarakat ketika melaksanakan khitanan.
- 3) Ketika anggota masyarakat ada yang terkena musibah kematian, kecelakaan, sakit dan musibah lainnya.

Di Desa Sumber Agung pastilah memiliki susunan kelembagaan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut antara lain :

**Tabel 6**  
**Kelembagaan Desa**

<b>Pemerintah Desa</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Dasar Hukum/Jumlah</b>
Dasar hukum	Ada	Perda/Keputusan bupati/Camat/Lain-lain*
Kepala desa	Ada	Rasmadi
Sekretaris desa	Ada	M. Ali Nurrohman
Bendahara desa	Ada	Hesti Novariani
Kaur keuangan	Ada	Nikmatul Zanah
Kaur umum	Ada	Siti Sundari
Kaur perencanaan	Ada	Ali Rohim
Kasi Pemerintahan	Ada	Supandi

Pemerintah Desa	Kondisi	Dasar Hukum/Jumlah
Kasi Kesejahteraan	Ada	Ketut Dearthata
Kasi Pelayanan	Ada	Sumardi

Sumber: data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

#### 4. Sistem Perekonomian

Mata pencaharian masyarakat desa Sumber Agung mayoritas adalah petani dan pekebun. Namun, ada pula beberapa masyarakat yang membuka toko sembako ataupun toko kebutuhan rumah tangga lainnya diperkarangan rumah mereka. Ada pula sebagian kecil masyarakat yang menjadi peternak bebek, ayam, sapi atau kerbau.

Apabila dirinci mata pencarian masyarakat Desa Sumber Agung adalah sebagai berikut:

a) Jumlah yang terbanyak adalah petani, dan petani daerah ini bagi kedalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Petani milik, ialah mereka yang pekerjaannya petani dan memiliki tanah garapan sendiri
- 2) Petani penggarap, ialah mereka yang pekerjaannya petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri, melainkan menggarap tanah milik orang lain yang hasilnya dibagi menurut perjanjian.
- 3) Petani buruh, ialah mereka yang pekerjaannya petani, tetapi hanya sebagai buruh bayaran saja, tidak memiliki tanah garapan sendiri, dan tidak menadapat bagian hasil atas pekerjaannya, ia hanya mendapat bayaran sebagai upah menggarap saja.

b) Wiraswasta, pada umumnya mereka ialah sebagai pedagang yang memiliki toko besar didepan rumahnya, atau hanya sebagai pedang kecil yang menjual sayuran didepan rumahnya.

1) Pegawai negeri, kebanyakan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri adalah sebagai tenaga pendidik, pegawai pemda dan lain sebagainya.

2) Buruh tani, yaitu masyarakat yang bekerja ditempat-tempat yang mau menampung mereka.

## 5. Sistem Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Tiyuh Gunung Terang sudah cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari sudah adanya sarana sekolah mulai dari TK, SD, SLTP dan SLTA.

**Tabel 7**  
**Lembaga Pendidikan**

Jenis	Jumlah
SLTA	1 Unit
SLTP	1 Unit
SD/ sederajat	3 Unit
TK	2 Unit
Lembaga pendidikan agama	5 Unit
Perpustakaan desa	1 Unit

Sumber: data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

Table 8

**Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki - Laki</b>	<b>Perempuan</b>
PAUD	34	38
TK	21	24
SD/MI	721	726
SMP/MTs	250	278
SMA/MA	232	255
Diploma 1	9	12
Diploma 2	3	4
Diploma 3	-	1
Strata 1	2	3
Strata 2	-	1

Sumber: data pra penelitian, arsip Desa Sumber Agung tahun 2018.

Gambaran yang terdapat dalam tabel tersebut menunjukan sudah cukup baik tingkat pendidikan yang ada di Desa Sumber Agung. Walaupun dalam sarana pendidikan keagamaan masih sangat kurang atau bahkan tidak ada, hal ini tidak membuat masyarakat Desa Sumber Agung berhenti belajar, dapat dilihat dengan banyaknya para remaja yang memilih bersekolah diluar daerah. Dalam kegiatan keagamaan pada masyarakat Desa Sumber Agung dapat dilihat dari diadakannya pengajian ibu-ibu setiap hari jum'at dan remaja Islam masjid yang dibentuk oleh muda-mudi Desa Sumber Agung.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

Data-data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat yang dianggap mampu untuk memberikan keterangan yang relevan. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan menganalisa dan menyajikan data secara sistematis tentang tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya.

Setelah turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan, peneliti mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis kegiatan tradisi suroan dan filosofinya yang dikaitkan dengan kajian teori, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

#### **A. Makna Filosofi Dalam Kegiatan Tradisi Suroan**

Selain untuk melestarikan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari tanah Jawa, Pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Sumber Agung. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Zahri, Plt Kepala Desa Sumber Agung tahun 2019, beliau

mengatakan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi suroan ini diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antara warga Desa Sumber Agung.<sup>1</sup>

Selain makna keseluruhan dari pelaksanaan tradisi suroan tersebut, tiap-tiap jenis kegiatan dalam tradisi suroan yaitu pembacaan do'a, kenduri, dan santunan anak yatim memiliki makna filosofi nya tersendiri bagi masyarakat Desa Sumber Agung, yaitu sebagai berikut.

### **1. Do'a Bersama**

Pelaksanaan tradisi suroan yang diselenggarakan mulai dari malam satu suro, ba'da maghrib atau sekitar pukul 19:00 diawali dengan pembacaan do'a, yang dipimpin oleh seorang sesepuh. Kegiatan do'a bersama ini dilaksanakan di perempatan jalan di Desa Sumber Agung, sampai memenuhi jalanan. Kegiatan ini dilaksanakan beberapa saat sebelum kenduri yang juga dilaksanakan pada malam satu suro.

Kegiatan ini dihadiri oleh kepala desa, sesepuh, pemuda, anak-anak, dan seluruh masyarakat Desa Sumber Agung yang berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rasmadi, beliau mengatakan bahwa :”dalam pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung ini, setelah seluruh warga desa khususnya laki-laki sudah berkumpul di tempat pelaksanaan suroan, sebelum kenduri diadakan pembacaan do'a yang dipimpin oleh sesepuh Desa Sumber Agung, pembacaan do'a ini untuk mengharap keselamatan dan keberkahan pada tahun berikutnya”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Zahri, Rabu, 08 Mei 2019.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmadi, Rabu 8 Mei 2019.

Sesepuh Desa Sumber Agung, Bapak Asiyanto, yang memimpin pembacaan do'a dalam kegiatan tradisi suroan ini, mengatakan :”pembacaan do'a ini dilakukan untuk melestarikan ajaran leluhur Jawa, beliau menambahkan pembacaan do'a dimaksudkan untuk memohon kepada Allah Swt agar dimaafkan segala kekhilafan di tahun sebelumnya”.<sup>3</sup>

Menurut Bapak Nur Ahmadi, salah satu sesepuh Desa Sumber Agung yang juga memimpin kegiatan do'a bersama pada malam satu sura ini, Kegiatan do'a bersama dalam tradisi suroan ini merupakan kegiatan yang bagus dan baik, karena kegiatan ini merupakan amal kebaikan yang diniatkan untuk memohon ampunan dan memohon keberkahan yang hanya ditujukan kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Setelah warga berkumpul, kemudian sesepuh setempat membacakan Do'a yang dipimpin oleh sesepuh (yang dituakan) untuk mengucapkan syukur atas segala apa yang telah diberikan Allah, dan untuk meminta keselamatan dan kelancaran selama satu tahun kedepan agar tidak mengalami kesialan.<sup>5</sup>

Bapak Asiyanto menambahkan pula, do'a-do'a yang dibacakan dalam tradisi suroan ini yaitu do'a memohon keselamatan dan ampunan yang di lafalkan dengan bahasa Jawa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat al-ikhlas, shalawat, tahlil, tasbih, tahmid, istighfar, dan do'a selamat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, 8 Mei 2019.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, Rabu, 8 Mei 2019.

## 2. Kenduri

Dalam pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung, kenduri dilakukan setelah pembacaan do'a. Pada saat ba'da Isya', atau setelah pembacaan do'a maka masyarakat Desa Sumber Agung melanjutkan kegiatan tradisi suroan dengan acara makan bersama atau kenduri.

Menurut Bapak Rasmadi, Kenduri adalah kumpul-kumpul untuk memperingati suatu peristiwa, selamatan, dan sebagainya dalam bentuk makan-makan. Yang ikut dalam kegiatan kenduri ini dilakukan oleh laki-laki dengan tujuan untuk memanjatkan Do'a sebagai wujud syukur kepada Allah.<sup>7</sup>

Masyarakat Desa Sumber Agung melaksanakan kenduri dengan tujuan mengucapkan syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah, dan juga untuk memohon keberkahan terhadap apa yang didapat untuk tahun berikutnya. Persepsi ini penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Desa Sumber Agung, Bapak Asiyanto yang mengatakan bahwa :”adanya kenduri dalam tradisi suroan ini yaitu bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan”.<sup>8</sup>

Persepsi lain dikatakan oleh Bapak Nur Ahmadi, beliau mengatakan bahwa kenduri pada tradisi suroan ini dilaksanakan agar masyarakat Desa Sumber Agung dapat terhindar dari segala musibah dan kesialan pada tahun baru nanti.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

Bapak Nur Ahmadi mengatakan,: “setelah pembacaan do’a diadakan kenduri, kenduri adalah makan-makan. Yang pertama dibagikan dan dimakan adalah nasi tumpeng dan ingkung, setelah itu barulah makan makanan yang dibawa oleh setiap warga desa dimakan secara bersama-sama, kalau makanan yang dibawa ada sisa, maka akan dibawa pulang kembali.”<sup>10</sup>

Bapak Nur Ahmadi menambahkan, menu makanan yang dibawa oleh setiap orang dalam kenduri adalah bebas. Setiap orang membawa makanan masing-masing dan tidak berkewajiban untuk membawa menu tertentu. Biasanya masyarakat membawa nasi dengan berbagai macam lauk dan sayuran. Namun terdapat dua menu khusus yang telah disediakan dari petugas/panitia pelaksanaan tradisi suroan yaitu tumpeng dan juga ingkung.<sup>11</sup>

Bapak Nur Ahmadi menjelaskan bahwa, tumpeng adalah nasi yang dimasak dengan bumbu dan diberi warna kuning dari pewarna alami yang didapat dari parutan kunyit kemudian dibentuk seperti kerucut. Puncak tumpeng diberi cabai merah, dan dibawahnya dihiasi dengan daun-daunan yang berupa sayur-sayuran. Sedangkan ingkung adalah lauk pauk yang berupa ayam utuh yang dimasak dengan diberi bumbu dan diletakkan bersamaan dengan tumpeng.<sup>12</sup>

Menurut sesepuh (yang dituakan) di Desa Sumber Agung, Bapak Asiyanto, beliau mengatakan bahwa tumpeng yang berbentuk kerucut dalam pelaksanaan tradisi suroan memiliki makna bahwa manusia yang ada didunia ini nanti nya akan terseleksi yang mana hanya sedikit yang bisa sampai puncak kerucut.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

Puncak kerucut maksudnya yakni hanya sedikit yang bisa sampai pada tujuan hidup hakiki yaitu bertemu dengan Allah, ibaratnya hanya beberapa bulir nasi dari sekian banyak nasi yang membentuk tumpeng tersebut. Hal ini dipercayai berdasarkan kepercayaan dari leluhur Jawa.<sup>13</sup>

Bapak Asiyato juga mengatakan bahwa ingkung merupakan sebutan khas dari masyarakat Jawa yang mengandung makna “inggala njungkung” yang berarti bersujud. Maksudnya adalah manusia segeralah bersujud kepada Allah, yakni beribadah sepenuhnya kepada Allah. ayam ingkung hanya dibuat menggunakan ayam kampung, karena cita rasa yang didapat dari ayam kampung lebih nikmat dibanding dengan ayam potong.<sup>14</sup>

Selanjutnya Bapak Asiyanto menjelaskan bahwa disimbolkan dengan ingkung/ayam karena manusia diharapkan bisa meniru perilaku ayam, ayam tidak melahap semua makanan yang diberi padanya, melainkan hanya memakan makanan yang baik, begitulah seperti harapan nya manusia diharapkan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, ayam merupakan binatang yang paling dekat dengan masyarakat, ayam adalah hewan yang mudah dipelihara, sekaligus bisa dijadikan makanan.<sup>15</sup>

Tumpeng beserta ingkung dimakan bersama-sama setelah pembacaan do'a. Kenduri suroan seperti ini dilaksanakan sebagai media tasyakur dengan harapan Allah memberikan tambahan keberkahan pada apa yang diberikan untuk tahun berikutnya.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, Rabu, 8 Mei 2019.



Dalam kaitannya dengan kegiatan kenduri dalam pelaksanaan tradisi suroan, menurut Bapak Rasmadi kegiatan ini bertujuan untuk membuat persatuan antar warga Desa Sumber Agung, menjalin tali silaturahmi antar warga desa, mempererat ukhuwah islamiyah atau persaudaraan antar warga, karna dalam melaksanakan kegiatan kenduridalam tradisi suroan ini seluruh masyarakat Desa Sumber Agung yang beragama Islam berkumpul bersama sama.<sup>16</sup>

Bapak Asiyanto menambahkan, kegiatan kenduri pada saat pelaksanaan tradisi suroan merupakan tempat untuk bersedekah antar sesama masyarakat Desa Sumber Agung, karena dalam kegiatan ini masyarakat Desa Sumber Agung dapat bertukar-tukar makanan, membagikan makanan yang mereka bawa, yang mana kegiatan saling memberi ini merupakan sedekah yang mencerminkan akhlak yang baik.<sup>17</sup>

Pada intinya, kenduri merupakan kegiatan sosial untuk menumbuhkan kebersamaan. Dalam kenduri, seluruh masyarakat yang hadir dikumpulkan menjadi satu tujuan. Kenduri diharapkan dapat mempersatukan, mempererat kesatuan, dan memperlihatkan kebersamaan dengan suasana yang penuh kerukunan, senda gurau, berbagi makanan, dan saat bersalam-salaman.

### **3. Santunan Anak Yatim**

Pada pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung yang menjadi kegiatan wajib adalah menyantuni anak yatim pada tanggal 10 Muharram. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sumber Agung mempercayai bahwa :”Barang siapa

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Asiyanto, Rabu, 8 Mei 2019.

yang mengusap kepala anak yatim di hari Asyura', maka akan dijamin oleh Allah kehidupannya di dunia dan akhirat", seperti yang dikatakan oleh Bapak Nur Ahmadi saat wawancara dengan peneliti.<sup>18</sup>

Salah satu kegiatan yang menjadi agenda wajib pada saat pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung adalah kegiatan menyantuni anak yatim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sumber Agung, Bapak Zahri, mengatakan bahwa :”dalam pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung ini setiap tahunnya selalu diadakan kegiatan menyantuni anak yatim, yang dilaksanakan di lapangan Desa Sumber Agung, dengan mendirikan panggung dan tenda, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat hari pelaksa<sup>an</sup>”.<sup>19</sup>

Kegiatan menyantuni anak yatim ini memiliki tujuan untuk membantu anak-anak yatim piatu di Desa Sumber Agung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta memberikan perlindungan terhadap anak-anak yatim piatu dari permasalahan-permasalahan sosial anak.

Warga setempat, Bapak Nur Asiyanto mengatakan bahwa, siapa yang mengusap kepala anak yatim pada hari asura atau pada tanggal 10 Muharram dan memperlakukannya dengan baik pada hari itu, walaupun hanya bisa memuliakan anak yatim dalam setahun sekali, jika dilakukan dengan ikhlas Insya Allah dijamin oleh Allah di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Zahri, Kamis, 9 Mei 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sriyono, Rabu, 08 Mei 2019.

Pelaksanaan kegiatan menyantuni anak yatim dalam tradisi suroan di Desa Sumber Agung ini dimulai pukul 09:00 sampai selesai. Kegiatan ini diawali sambutan dari kepala Desa Sumber Agung, dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Sumber Agung, kemudian makan bersama dengan anak-anak yatim. Setiap tahunnya kegiatan ini bervariasi dalam jumlah santunan dan jumlah penerima nya. Jumlah santunan didapatkan dari sumbangan masyarakat Desa Sumber Agung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara desa, Bapak Ali mengatakan bahwa santunan yang diberikan kepada anak yatim merupakan infaq dari masyarakat Desa Sumber Agung. Setiap akan dilaksanakannya acara ini pada tanggal 10 Muharram, kepala desa menugaskan petugas/panitia pelaksanaan tradisi suroan yang khusus dalam kegiatan menyantuni anak yatim ini merupakan kelompok dari karang taruna Desa Sumber Agung untuk berkeliling desa dalam rangka pengumpulan dana yang tidak dibatasi jumlahnya sehingga semua warga dapat berkontribusi dalam kegiatan ini.<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan yang didapat dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Nur Ahmadi, kegiatan menyantuni anak yatim dalam tradisi suroan ini pula dapat bermanfaat bagi anak-anak yatim di Desa Sumber Agung karna dengan adanya kegiatan ini dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Misalnya, sumbangan dana yang dikumpulkan dari masyarakat setempat

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Ali, Rabu, 08 Mei 2019.

dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan, memberikan pendidikan, bersunat, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Pembagian santunan dalam kegiatan ini diwakilkan oleh kepala desa, sesepuh, tokoh agama, dan perwakilan dari masyarakat Desa Sumber Agung. Setelah santunan selesai diberikan, acara selanjutnya yaitu makan bersama makanan yang telah disiapkan oleh dari hasil masak-masak bersama ibu-ibu Desa Sumber Agung. kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan kebersamaan pada seluruh masyarakat Desa Sumber Agung.

## **B. Tradisi Suroan Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Mengacu pada fokus penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk melihat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan

Dalam aspek nilai-nilai pendidikan Islam, tedapat tiga hal yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah, dan nilai pendidikan akhlak. Berkairtan dengan tradisi suroan di Desa Sumber Agung ini peneliti akan menganilis nilai pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak dalam jenis-jenis kegiatan tradisi suroan di Desa Sumber Agung.

Pelaksanaan tradisi suroan memiliki corak dan tata cara yang berbeda di setiap daerahnya, begitu juga dengan pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi, Rabu, 8 Mei 2019.

Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Jenis-jenis kegiatan tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa Sumber Agung ini yaitu do'a bersama, kenduri, dan santunan anak yatim.

Dari data yang didapat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yaitu kepala desa, sesepuh, dan beberapa perwakilan dari masyarakat Desa Sumber Agung, meskipun sudah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, namun sampai saat ini pelaksanaan tradisi suroan masih diwarnai dengan berbagai simbol yang bercorak kejawen. Seperti pemakaian tumpeng dan ingkung yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Maka dari itu, peneliti akan melihat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan-kegiatan tradisi suroan di Desa Sumber Agung sebagai berikut:

### **1. Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Suroan**

Nilai pendidikan aqidah dalam tradisi suroan di Desa Sumber Agung terlihat pada kegiatan kenduri. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kenduri dalam tradisi suroan menyangkut masalah keyakinan, yaitu keyakinan jika tidak melaksanakan tradisi ini maka akan mendapat kesialan.

Aqidah adalah keyakinan, jika berkeyakinan bahwa kenduri pada malam satu suro adalah kewajiban yang jika tidak dilaksanakan akan mendapat kesialan adalah suatu hal yang menyimpang.

Beranggapan sial karena sesuatu dalam Islam dikenal dengan sebutan *Thiyarah*. Dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya:

*"Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik, thiyarah adaah syirik. Dan setiap orang pasti pernah terlintas di dalam pikirannya (mengarah kepada thiyarah). Hanya saja Allah menghilangkan dengan sikap tawakal" (HR. Tirmidzi).*

Pada intinya, beranggapan sial karena waktu, tempat, bulan, atau beranggapan sial karena suatu hal tertentu adalah suatu hal yang terlarang bahkan termasuk kesyirikan. Yang patut direnungkan apabila sedang mendapat kesialan/musibah adalah, hendaknya kita mengambil hikmah bahwa semua adalah kehendak dan takdir Allah. Dan Allah tidak akan mendatangkan suatu musibah begitu saja, pasti ada sebabnya. Sebabnya yakni karena perbuatan kita sendiri.

Sejak dulu hingga saat ini seluruh umat Islam diharuskan untuk memiliki aqidah yang murni. Namun, kehidupan spiritual masyarakat Desa Sumber Agung masih memperlihatkan adanya kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang mereka dalam bentuk tradisi suroan. Mereka mempercayai jika tidak melaksanakan kenduri pada malam satu suro maka mereka akan mendapat kesialan, selain itu terdapat pula pengibaratan terhadap simbol-simbol dalam tumpeng dan ingkung.

Prinsip ajaran ketuhanan dalam Islam adalah terletak pada ketauhidan (pengesaan Tuhan yang mutlak). Formulasi tauhid ditegaskan dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya :” 1). Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3). Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4). dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Setiap orang yang beriman harus mengetahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari ada hal-hal yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an termasuk syirik, dan pada tradisi ini pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa jika tidak melaksanakan tradisi nenek moyang ini mereka akan ditimpakan kesialan, dan jika melaksanakan kegiatan ini mereka akan mendapat keberkahan, keelamatan, dan terhindar dari musibah. Disadari atau tidak, anggapan masyarakat yang seperti ini mudah menyeret kedalam kemusyirikan.

Dalam Islam, manusia dituntut bukan hanya untuk beriman dengan meyakini rukun iman saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan nyata. Sedangkan pembuktian dan realisasi daripada iman itu ialah dengan mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya berdasarkan atas kemampuan maksimal kita sebagai manusia, serta menjauhi segala larangannya.

Meyakini makna filosofi leluhur terdahulu yang mana akan mendapatkan kesialan jika tidak melaksanakan tradisi suroan akan mendapatkan kesialan, walaupun alasannya untuk mempertahankan dan melestarikan keyakinan dari tradisi budaya leluhur ini merupakan perbuatan syirik, sehingga keyakinan semacam ini perlu dijauihi dan ditinggalkan.

Dalam hal ini, untuk meluruskan aqidah masyarakat, kita sesama umat muslim tidak diharuskan dan tidak perlu melarang atau menghapus tradisi yang ada, namun dengan memberikan pengertian pada masyarakat bahwa apa yang dilakukan adalah tidak sesuai dengan aqidah Islam dan dapat menjerumuskan



masyarakat kedalam kesyirikan. Perbuatan yang tidak sesuai dengan aqidah Islam itu dapat diganti dengan perbuatan-perbuatan yang Islami.

Pelaksanaan kenduri pada awalnya merupakan kebiasaan yang menuhidangannya daging, ikan, minuman keras, persetubuhan bebas, yang dilaksanakan di tanah lapang secara bertelanjang bulat. Kemudian oleh sunan Ampel dan Sunan Bonang dimasukkan nilai-nilai keIslaman dengan merubah sedikit tata cara pelaksanaannya, dengan posisi lingkaran yang tetap, namun hidangannya diganti dengan nasi tumpeng, daging ayam, ikan, dan minuman teh manis.

Berdasarkan uraian diatas, sudah jelas bahwa kenduri sudah ada sejak dulu namun telah mengalami perubahan yang dibawa oleh Sunan Bonang dan Sunan Ampel. Dalam tradisi suroan kenduri memang diniatkan sebagai sedekah dalam bentuk makan-makan setelah berdo'a dan bersyukur atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya.

Kenduri memang dibolehkan, hanya saja dalam pelaksanaan kenduri dalam tradisi suroan ini tidak dianjurkan demikian karena pelaksanaan kenduri pada saat pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung ini diyakini untuk menolak ataupun menghindari kesialan yang mana keyakinan seperti ini tidak sesuai dengan aqidah Islam.

Sebagai umat muslim yang meneladani Rasulullah Saw harusnya kita menyikapi bulan suro/muharram dengan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt, bukan malah terjebak dengan anggapan-anaggapan negatif bulan suro

seperti yang banyak berkembang di masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan aqidah, keyakinan jika tidak melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan kesialan dalam hal ini tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah bertujuan untuk memperkuat aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama.

## 2. Nilai Pendidikan Syariah dalam Tradisi Suroan

### a. Nilai Pendidikan Syariah dalam Kegiatan Do'a Bersama

Nilai pendidikan syariah dalam tradisi suroan dapat ditemukan pada kegiatan do'a bersama yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Desa Sumber Agung dalam pelaksanaan tradisi suroan. Dalam mendefinisikan kegiatan do'a bersama ini penulis mencoba menguraikannya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat pada umumnya tentang penyebutan kegiatan ini yaitu tahlilan.

Kegiatan do'a bersama merupakan hal yang baik dilakukan karena untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum, tidak ada yang salah dengan kegiatan do'a bersama dalam tradisi suroan ini. Dalam QS. Al-Ashr ayat 1-3 Allah berfirman :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “1) demi masa. 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan

*nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kita harus saling menasihati dalam kebenaran, dan kegiatan do'a bersama ini merupakan kebenaran yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Do'a mestilah dipanjatkan setiap saat, dimanapun tempatnya, dan kapanpun waktu nya. Do'a bisa dilafalkan di dalam hati ataupun dengan lisan, do'a bisa dilakukan sendiri ataupun berkelompok. Do'a memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah do'a dapat membuat hati menjadi tenang.

Dalam kegiatan do'a bersama, masyarakat Desa Sumber Agung dimaksudkan untuk mengintropeksi diri dari segala kekhilafan di tahun sebelumnya, intropeksi diri memang sangat diperlukan, namun intropeksi diri tidak cukup dilakukan hanya satu malam saja, karena makin panjang waktu yang digunakan untuk mengintropeksi diri, niscaya kita akan lebih bijak dalam menyikapi hidup ini.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa, dari sudut pandang pendidikan syariah dalam kegiatan do'a bersama pada saat pelaksanaan tradisi suroan adalah amaliah yang baik dan dianjurkan.

#### **b. Nilai Pendidikan Syariah dalam Kegiatan Santunan Anak Yatim**

Masyarakat Desa Sumber Agung melaksanakan kegiatan santunan anak yatim pada bulan suro dengan berlandaskan pada suatu hadist yang artinya:

*“barang siapa yang mengusapkan tangannya pada kepala anak yatim di hari asyura (10 Muharram) maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan setiap helai rambut yang diusap satu derajat”.*

Hadist ini menjadi motivasi utama bagi masyarakat Desa Sumber Agung untuk menyantuni anak yatim di bulan suro. Sehingga banyak tersebar di masyarakat anjuran untuk menyantuni anak yatim di hari asyura. Bahkan menjadikan hari asyura sebagai hari yang istimewa untuk anak yatim. Namun sayangnya hadist ini adalah hadist palsu. Hal ini bukan dikarnakan untuk melarang menyantuni anak yatim, namun dalam jalur sanadnya, hadist ini terdapat seorang perawi yang bernama Habib bin Abi Habib yang mana para ulama hadist menyatakan bahwa perawi ini ditinggalkan.

Dalam masalah ini, terdapat batasan tata cara ibadah yang penting untuk kita ketahui, bahwa segala bentuk ibadah yang sifatnya mutlak dan terdapat dalam syariat, berdasarkan dalil shahih. Jika tidak ada dalil shahih yang menunjukkan hal ini maka masalah menyantuni anak yatim pada hari asyura adalah bid'ah. Karena menyantuni anak yatim tidak ditentukan batasan dalam waktu melakukannya.

Ada suatu hadist, Nabi Saw menyebutkan keutamaan menyantuni anak yatim secara umum, tidak disebutkan waktu khusus, yaitu:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، وَأَشَارَ

بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya: *“Dari sahl bin Sa’ad ra. Berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Saya dan orang yang menanggung hidup anak yatim seperti dua jari ini ketika di surga”. kemudian Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan beliau memisahkan nya sedikit”*. (HR. Bukhori).

Berdasarkan hadist diatas penulis menyimpulkan bahwa, keutamaan menyantuni anak yatim berlaku kapan saja dan sesungguhnya menyantuni dan membahagiakan anak yatim diperintahkan untuk dilakukan setiap saat, bukan hanya pada saat tanggal 10 Muharram saja. Walaupun hadis yang dijadikan motivasi masyarakat Desa Sumber Agung untuk menyantuni anak yatim pada tanggal 10 Muharram bukan merupakan hadist yang shohih, namun sepanjang kegiatan ini tidak bertolak dengan agama, diperbolehkan dan tidak apa apa karena merupakan nilai kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan syariah yaitu untuk memperluas pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam.

### **3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Suroan**

#### **a. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kenduri**

Kenduri merupakan kegiatan yang paling umum dikalangan masyarakat. Kenduri dapat melambangkan persatuan sosial dari orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan akhlak, kenduri dapat mengembangkan persatuan, keharmonisan, kesejahteraan, dan kemakmuran terhadap masyarakat Desa Sumber Agung yang mengikuti kegiatan tersebut, tanpa ada pertengkaran dan saling menghormati

Kenduri dalam tradisi suroan ini masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini karena diharapkan dapat menyambung tali silaturahmi dan

mempererat ukhuwah islamiyah antar masyarakat Desa Sumber Agung. Masyarakat juga terlihat senang saat mengikuti kegiatan kenduri pada tradisi suroan ini, hal ini terlihat pada suasana penuh senda gurau diantara mereka.

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan akhlak, peneliti menyimpulkan bahwa, kenduri pada intinya merupakan kegiatan sosial untuk merawat serta menjaga kebersamaan sehingga kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan antar masyarakat dan masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Dalam kenduri nilai pendidikan akhlak terlihat pada suasana penuh kerukunan, senda gurau antar sesama, bagi-bagi makanan yang dimakan dengan bersama-sama atau ketika bersalam-salaman.

Kegiatan kenduri pada tradisi suroan merupakan norma/aturan yang sudah turun temurun. Dalam kaitannya dengan hal ini, terdapat salah satu akhlak terhadap masyarakat yaitu menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam segala bentuk kepentingan bersama.

#### **b. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Menyantuni Anak Yatim**

Selain kegiatan do'a bersama dan kenduri yang didalamnya ditemukan adanya nilai pendidikan akhlak, penulis juga menemukan nilai pendidikan akhlak dalam salah satu kegiatan wajib masyarakat Desa Sumber Agung pada saat melaksanakan tradisi suroan, yaitu kegiatan menyantuni anak yatim.

Dengan adanya kegiatan menyantuni anak yatim pada saat tradisi suroan ini, anak-anak yatim yang ada di Desa Sumber Agung dapat merasakan kebahagiaan pada hari itu. Segala kebutuhan mereka dipenuhi dari adanya santunan yang

dikumpulkan dari masyarakat Desa Sumber Agung. santunan yang didapat tersebut ada yang digunakan untuk bersunat, makan-makan bersama dengan penuh kebersamaan, kegiatan ini juga dapat menghapuskan jarak ketidak percayadirian anak-anak yatim di Desa Sumber Agung. kegiatan ini dapat membuat mereka merasakan hal yang sama layaknya anak-anak yang masih memiliki orang tua yang lengkap.

Walaupun sebenarnya dalam Islam menyantuni anak yatim tidak terbatas pada bulan suro saja, dan dalam praktiknya kegiatan menyantuni anak yatim dalam tradisi suroan ini tidak ditemukan sumber yang jelas, namun penulis berpendapat kegiatan ini baik dari pada tidak pernah melakukan kebaikan terhadap anak yatim sama sekali. Walaupun termasuk kemuliaan dalam menyantuni anak yatim, tidak diberikan informasi khusus dalam pelaksanaannya di bulan apa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menyantuni anak adalah suatu bentuk perbuatan yang mulia, namun jika berkeyakinan dengan mengusap kepala anak yatim pada tanggal 10 Muharram akan dijamin oleh Allah dunia dan akhirat adalah persepsi yang salah. Keutamaan menyantuni anak yatim berlaku setiap saat, kapan saja dan tidak ada waktu khusus.

Jadi dapat disimpulkan, kegiatan menyantuni anak yatim pada saat pelaksanaan tradisi suroan sebenarnya salah karena yang terpenting bukanlah mengharap kehidupan yang dijamin oleh Allah dunia dan akhirat hanya karena memuliakan anak yatim dalam satu waktu, tetapi harusnya niat kita untuk membantu dan meringankan beban mereka.



Namun, kegiatan menyantuni anak yatim pada saat pelaksanaan tradisi suroan adalah kegiatan yang baik dalam sudut pandang pendidikan akhlak, dengan catatan niat kita sejauh apa untuk membantu, meringankan beban, dan membahagiakan mereka.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

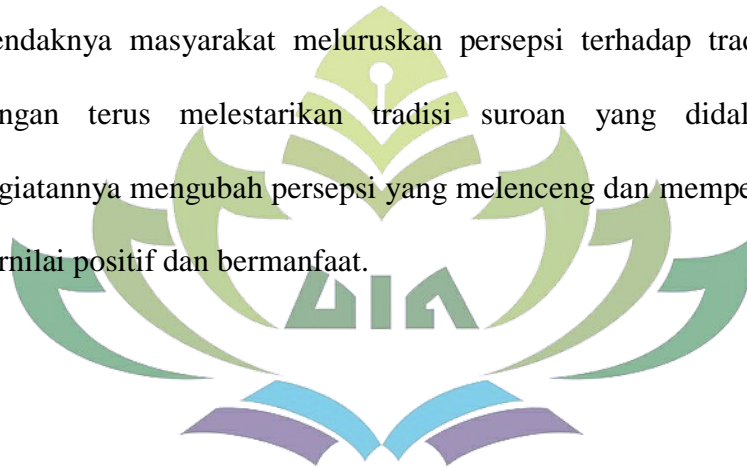
Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang tradisi suroan dalam perspektif pendidikan Islam di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam tradisi suroan yaitu nilai pendidikan syariah pada kegiatan do'a bersama dan menyantuni anak yatim. Sedangkan nilai pendidikan akhlak ditemukan pada seluruh kegiatan dalam tradisi suroan, karena kegiatan dalam tradisi suroan ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk melatih berperilaku terpuji, baik dengan sesama, alam, dan Tuhannya.
2. Pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan jika dilihat dari aspek nilai-nilai pendidikan Islam, ditemukan ketidaksesuaian antara aqidah Islam dengan keyakinan nenek moyang yang diyakini oleh masyarakat, yaitu jika tidak melaksanakan tradisi ini maka akan mendapat kesialan. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan aqidah yang mana pendidikan aqidah bertujuan untuk memperkuat aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama.

## B. Saran

Pada akhir penulisan ini penulis memberikan saran yang mungkin dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, apabila tradisi ini masih terus dipertahankan hingga tahun-tahun yang akan datang maka :

1. Hendaknya masyarakat tetap melestarikan tradisi suroan ini karena tradisi ini baik dalam aspek pendidikan akhlak, karena tradisi suroan ini dapat dijadikan pembelajaran untuk melatih berperilaku terpuji dengan menjalin silaturahmi dan mempererat ukhuwah Islamiyah antar warga.
2. Hendaknya masyarakat meluruskan persepsi terhadap tradisi suroan ini, dengan terus melestarikan tradisi suroan yang didalam jenis-jenis kegiatannya mengubah persepsi yang melenceng dan mempertahankan yang bernilai positif dan bermanfaat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Cet Ke-2). Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet ke-1). Jakarta: Fajar Interpratama Mandri, 2010.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (cet ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Renika Cipta, 2015.
- Abu Salma Muhammad Rachdie, *Keutamaan Asyura dan Muharram*. Digital Publihing, 2017
- Ainal Ghani, *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*. Jurnal Al-Tazkiyyah, Vol.11 No.2. 2015.
- A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- A.Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini, dan Akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka, 2009.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2007.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan* . Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, cet.1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Hilal, 2010.

Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.6. 2015.

Iqbal Zafar Khan, *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Citra, 2006.

Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Keutamaan Asyura dan Bulan Muharram*. Digital Publishing, 2017.

Muhammad Zafar Iqbal, *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Citra, 2006.

Moh.Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media, 2003.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghila Indonesia, 2002.

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga, 2011.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. Ke-2. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa; Menguak Filosofi, Ajaran, dan laku Hidup leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Susanto, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Suryani, Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.

Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala, 2003.

Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.

(on-line) tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi> “Pengertian Tradisi” (2 januari 2019)

(on-line), tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ingkung> “Pengertian Ingkung” (9 mei 2019).

(on-line) tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/kenduri> “Pengertian Kenduri” (9 Mei 2019).

(on-line) tersedia di <https://kbbi.web.id/perspektif.html>. “Pengertian Perspektif” (23 Mei 2019)





## **LAMPIRAN 1**

### **Pedoman Wawancara**

#### **Dengan Kepala Desa dan Sesebuah Desa Sumber Agung**

##### **Tujuan :**

- Untuk memperoleh informasi mengenai makna tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.
- Untuk memperoleh informasi mengenai keterkaitan antara tradisi suroan dengan pendidikan Islam.

##### **Aspek yang diamati :**

1. Apakah bapak tau tentang tradisi suroan? Apa tradisi suroan menurut bapak?
2. Apa saja jenis-jenis kegiatan dalam tradisi suroan?
3. makna budaya yang terkandung dalam tradisi suroan?
4. Apa manfaat dari pelaksanaan tradisi suroan?
5. Bagaimana tanggapan bapak tentang dilaksanakannya tradisi suroan?
6. Didalam pendidikan Islam terdapat 3 macam nilai pendidikan, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Menurut bapak adakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi suroan?
7. Dalam tradisi suroan, kegiatan apa sajakah yang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya?
8. Mengapa harus melaksanakan kenduri saat suroan?
9. Apa saja yang dibawa saat kenduri?
10. Mengapa harus menyantuni anak yatim saat suroan?

## LAMPIRAN 2

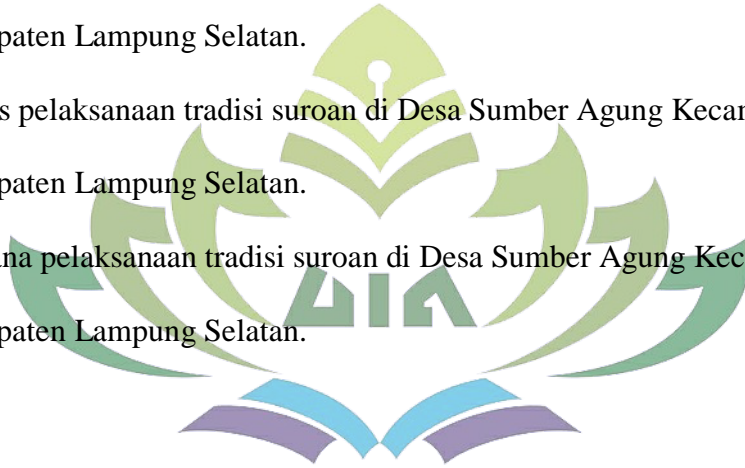
### Pedoman Observasi

Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai kondisi fisik maupun non fisik mengenai tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.

Aspek yang diamati:

1. Lokasi kegiatan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.
2. Proses pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.
3. Suasana pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.



### **LAMPIRAN 3**

#### **Pedoman Dokumentasi**

Tujuan :

Untuk memperoleh data yang menunjang penelitian.

Aspek yang diamati:

1. Sejarah singkat Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.
2. Kondisi masyarakat Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan.
3. Foto kegiatan pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sumber Agung Kecamatan Seragi Lampung Selatan.



#### LAMPIRAN 4

##### Foto Kegiatan Tradisi Suroan di Desa Sumber Agung Tahun 2018



Gambar 1. Tumpeng dan Ingkung.



Gambar 2. Masyarakat desa saat kenduri.



Gambar 3. Makan bersama nasi kenduri.



Gambar 4. Makanan yang dibawa warga.



Gambar 5. Santunan anak yatim piatu



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Asiyanto, sesepuh Desa Sumber Agung.



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Nur Ahmadi.



Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Rasmadi.